

## **STUDI PERTUKARAN SOSIAL DAN PERAN NILAI AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR KELOMPOK UMAT BERAGAMA DI MANADO**

**Wulan Purnama Sari**  
**Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara**  
*wulanp@fikom.untar.ac.id*

**Abstrak.** Isu rasial memiliki potensi konflik yang sangat tinggi, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman tinggi sehingga potensi akan konflik menjadi lebih tinggi. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kerukunan. Setiap agama bahkan mengajarkan tentang pentingnya kerukunan. Sedangkan dalam teori pertukaran sosial diketahui bahwa interaksi manusia dilandaskan pada prinsip pertukaran, dimana penghargaan dimaksimalkan dan biaya dihindari. Kemudian dalam hal menjaga kerukunan faktor peran nilai agama atau faktor pertukaran sosial yang lebih memiliki peran dalam kerukunan di Manado. Penelitian ini menggunakan konsep dasar teori kerukunan, nilai agama, dan pertukaran sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan dapat tercipta di Manado karena faktor sejarah, pendidikan, peran orang tua yang mengajarkan nilai-nilai hidup orang Manado, nilai ajaran agama, serta peran dari para *opinion leader* yang turut menjaga kerukunan. Penelitian juga menunjukkan bahwa antara Suku Minahasa dengan suku pendatang yang berbeda agama terjadi pertukaran sosial, dimana suku Minahasa melakukan pertukaran ini dengan dasar keuntungan terciptanya lingkungan yang damai dan rukun serta menaati nilai dan ajaran agama.

**Kata kunci :** Nilai Agama, Kerukunan, Pertukaran Sosial.

**Abstract.** Racial issues have very high potential for conflict, especially in Indonesia which has high diversity, so the potential for conflict will be higher. The diversity of Indonesia is a challenge in creating harmony. Every religion even teaches about the importance of harmony. Whereas in social exchange theory it is known that human interaction is based on the principle of exchange, in which rewards are maximized and costs are avoided. Then in terms of maintaining the harmony factor of the role of religious values or social exchange factors that have more role in harmony in Manado. This study uses the basic concepts of the theory of harmony, religious values, and social exchange. The method used is qualitative method with data collection technique through interview and observation. The results show that harmony can be created in Manado due to historical factors, education, the role of parents who teach the values of the Manado life, the value of religious teachings, and the role of opinion leaders who helped maintain harmony. The study also shows that between the Minahasa tribe and the tribe of different religions occurs social exchanges, in which the Minahasa ethnic group exchanges this with the basis of the benefits of creating a peaceful and harmonious environment and adhering to religious values and teachings.

**Keywords :** Harmony, Religion values, Social Exchange.

## **PENDAHULUAN**

Pidato perpisahan Barack Obama sebagai Presiden ke-44 AS yang disampaikan pada 12 Januari 2017 di McCormick Place, Chicago, AS, penuh dengan emosi. Pada pidatonya ini Barack Obama juga menyatakan bahwa dirinya belum dapat mewujudkan untuk menyelesaikan permasalahan rasial, yang dulu diharapkan selesai dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden kulit hitam pertama. Lebih lanjut, Barack Obama menyebutkan bahwa masalah rasial akan selalu tetap merupakan potensi perpecahan masyarakat di Amerika. (“Barack Obama”, 2017)

Isu rasial tidak hanya merupakan masalah di Amerika, tetapi juga masalah di Indonesia. Kondisi Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, multikultur, multi-etnis, multiras, dan multi agama, menjadikan Indonesia sangat rentan dengan isu-isu mengenai Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Sepanjang sejarah negara Indonesia telah banyak kasus konflik SARA yang terjadi, sebagai contoh konflik akibat isu rasial, seperti tragedi Kerusuhan Mei 1998, konflik agama di Ambon tahun 1999, konflik di Sampit antara Dayak dan Madura (Diputra, 2016). Bahkan, isu tentang SARA ini kembali naik ke permukaan menjelang Pemilu Gubernur Jakarta tahun 2017, dimana calon petahana Basuki Tjahyana Purnama terjerat dalam kasus penistaan agama yang kemudian berkembang menjadi isu SARA. Semua hal ini membuktikan bahwa isu yang berkaitan dengan SARA merupakan hal yang sensitif dan memiliki potensi konflik yang besar di Indonesia.

Kondisi keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh anggota negara Indonesia,

termasuk pemimpin dan rakyat untuk dapat mewujudkan kerukunan antar setiap golongan. Kerukunan, seperti yang sudah terdapat pada semboyan negara Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” dan dasar negara pancasila. Pembahasan tentang kerukunan ini bahkan terdapat dalam nilai-nilai setiap agama yang mengajarkan tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama merupakan bagian dari pembangunan nilai agama yang bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa. (Sulaiman, 2014)

Adanya asumsi dasar bahwa nilai-nilai agama berperan dalam terciptanya kerukunan (Sulaiman, 2014), menimbulkan sebuah pertanyaan baru yang berusaha dijawab melalui penelitian ini. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa interaksi setiap manusia didasari pada prinsip pertukaran, dimana setiap individu berusaha memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan biaya (Julia T. Wood, 2004). Pada kesimpulannya, kerukunan tercipta karena adanya harmoni dalam interaksi antar kelompok yang terlibat, dalam hal menjaga dan menciptakan kerukunan, asumsi teori pertukaran sosial atau asumsi peranan nilai agama yang memiliki peranan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang berhasil mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menekan potensi konflik isu rasial ini adalah Manado. Manado merupakan ibukota dari provinsi Sulawesi Utara, dimana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen dengan ras Minahasa tetapi dapat hidup dengan damai dan berdampingan dengan masyarakat minoritas yang memeluk agama lain. Keberhasilan Manado ini telah lama menjadi perbincangan di Indonesia, seperti artikel di Manado Post dengan judul “Kerukunan di Manado Menjadi Contoh”, dalam artikel

tersebut Wali Kota Manado GS Vicky Lumentut diundang khusus mempresentasikan keberhasilan dalam menjaga toleransi antar pemeluk agama, dalam acara Kongres Nasional Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, yang dilaksanakan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas-HAM) Republik Indonesia di Balai Kartini Jakarta. (Kerukunan di Manado Jadi Contoh, 2017).

Atas dasar ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kerukunan antar agama di Manado, melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk mencari jawaban dari kerukunan yang tercipta di Manado. Kemudian kaitan antara nilai kerukunan di Manado ini dengan teori pertukaran sosial oleh Thibaut dan Kelley (West and Turner, 2008). Kemudian rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana kerukunan tetap terjaga antar kelompok umat beragama di Manado? ; (2) Bagaimana peran nilai agama dalam menjaga dan menciptakan kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado? ; (3) Apakah terjadi pertukaran sosial dalam menjaga dan menciptakan kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado? ; (4) Bagaimana proses pertukaran sosial yang terjadi dalam interaksi antar umat beragama di Manado?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui bagaimana kerukunan tetap terjaga antar kelompok umat beragama di Manado; (2) untuk mengetahui peranan nilai agama dalam menjaga dan menciptakan kerukunan di Manado; (3) untuk mengetahui pertukaran sosial terjadi atau tidak antar kelompok umat beragama di Manado; (4) untuk mengetahui proses pertukaran sosial yang terjadi dalam interaksi antara masyarakat mayoritas dan minoritas di Manado.

Kemudian terkait penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa. Salah satunya

dilakukan oleh Sari (2015) yang meneliti pertukaran sosial antara etnis Batak dan Chinese dalam komunitas gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi teori pertukaran sosial tidak terjadi antara kedua etnis tersebut dalam komunitas gereja, hal ini dikarenakan adanya faktor nilai agama yang lebih dominan dalam komunikasi antar kedua etnis tersebut. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada unsur etnis yang berbeda dan juga beda agama, yang menjadikannya lebih kompleks.

### **Pertukaran Sosial**

Ide dasar dalam teori pertukaran sosial adalah bahwa setiap orang dalam melakukan interaksi melakukan analisis pertukaran, dimana setiap manusia berusaha untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan biaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dirinya mendapatkan lebih dari apa yang diberikannya. Manusia berkomunikasi dan membangun hubungan untuk mendapatkan penghargaan, dan tetap tinggal dalam suatu hubungan yang lebih banyak memberikan penghargaan daripada biaya dan lebih banyak memberikan penghargaan daripada alternatif. (Julia T. Wood, 2004)

Thibaut dan Kelley mendasarkan teorinya pada dua konseptualisasi utama, yaitu: pertama berfokus pada sifat dasar dari individu, dan kedua mendeskripsikan hubungan antara dua orang (West and Turner, 2008). Pada konsep pertama terdapat tiga asumsi. Pertama, manusia mencari penghargaan dan menghindari biaya. Asumsi kedua adalah manusia merupakan makhluk rasional. Asumsi ketiga adalah bahwa standar – standar yang digunakan orang untuk mengevaluasi biaya dan penghargaan bervariasi seiring waktu berjalan dan dari orang satu ke orang lainnya.

Berdasarkan konsep kedua mengenai hubungan antara dua orang, terdapat dua

asumsi. Asumsi pertama disusun berdasarkan *game theory* yang menekankan bahwa teori pertukaran sosial merupakan fungsi ke saling tergantungan. Asumsi kedua dari konsep kedua adalah kehidupan hubungan merupakan sebuah proses. Hal ini menyatakan pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini akan mengkaji pertukaran sosial yang terjadi antara dua etnis yang berbeda agama di Manado. Penelitian akan mengkaji komunikasi antara kedua etnis tersebut dalam kaitannya dengan teori pertukaran sosial, dimana hubungan kedua etnis yang berbeda agama tersebut dilihat dari sisi nilai hubungan yang bersifat ekonomis.

### **Kerukunan**

Kata kerukunan telah digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar bangsa, dll. Penggunaan dan pemahaman dari kerukunan ini bahkan telah tertera dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sebagai negara Pancasila, Indonesia memberikan tempat pada kebebasan beragama. Oleh karenanya, kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan, sebuah kerukunan yang dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak. (Sairin, 2006)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui cara studi kasus. Pada studi kasus peneliti disini harus dapat menggambarkan dan mendeskripsikan definisi kasus yang akan diselidiki, menentukan data yang akan

dikumpulkan itu relevan dan apa yang seharusnya dikerjakan sehubungan dengan data yang telah terkumpul (Yin, 2006).

Atas dasar tersebut peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif untuk dapat menggali secara lebih mendalam fenomena yang diteliti. Studi kasus dipilih karena kasus mengenai kerukunan beragama di Manado merupakan fenomena unik yang belum banyak didapati di daerah lainnya.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Pdt. Dr. Nico Gara, MA yang merupakan pendeta, *President Asia Fellowship of Mission 21Partnert Churches*, mantan sekretaris umum sinode GMIM, dan juga dosen aktif di STAKN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri) Manado. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan juga observasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber. Kemudian data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan studi pustaka yang telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isu tentang kerukunan sedang banyak dibicarakan belakangan ini, terlebih dengan adanya banyak pemberitaan yang menyuarakan kesatuan Indonesia. Sebagai contohnya adalah tagar #SayaIndonesiaSayaPancasila yang menjadi *trending topic* nasional di media sosial *twitter* pada hari lahir Pancasila yang jatuh pada 01 Juni 2017. (Reza, 2017)

Sebagai upaya untuk menjaga kerukunan nasional ini, pemerintah bahkan membentuk sebuah Dewan Kerukunan Nasional yang bertugas menjadi penengah bagi konflik yang terjadi dalam masyarakat. Pembentukan dewan ini juga merupakan upaya pemerintah untuk menghidupkan falsafah bangsa yang mengedepankan musyawarah mufakat sebagai cara penyelesaian masalah. Pembentukan dewan ini juga telah disetujui oleh Presiden Joko

Widodo dalam rapat kabinet paripurna di Istana Bogor, Rabu (4/1/2017). (Ihsanuddin, 2017)

Di sisi lain, saat wacana kerukunan dan toleransi sedang banyak digalangkan, provinsi Sulawesi Utara telah lebih dahulu menjalankan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut. Provinsi Sulawesi Utara dikenal sebagai provinsi yang memiliki nilai toleransi umat beragama yang tinggi. Pada tahun 2016 kemarin Sulawesi Utara bahkan menduduki peringkat kedua dalam indeks tingkat kerukunan se-Indonesia dari Kemenag RI (NTT Pertama, Sulut Peringkat Dua Kerukunan Umat Beragama, 2017). Nilai toleransi ini juga tercermin dari kerukunan antar umat beragama di Manado. Sebagai contoh adalah dalam acara Pawai Paskah Nasional yang berlangsung di Tondano, Kabupaten Minahasa, Sabtu (22/4/2017). Tak hanya kalangan umat Kristen, pemeluk agama lainpun ikut pawai. Ornamen yang dibawa para pesertapun tak melulu tentang Paskah, tapi ada juga yang menyertakan ornamen agama-agama lainnya di Minahasa. (Pawai Paskah Nasional, Pesona Kerukunan Umat Beragama, 2017)

Selain acara Pawai Paskah Nasional, Manado juga menunjukkan nilai-nilai kerukunan dalam acara lain, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Acara pembukaan FKUB tersebut juga dihadiri dan dibuka oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla (Suhada, 2017). Oleh karenanya, kota Manado menjadi kota percontohan bagi persatuan antar umat beragama di wilayah lain di Indonesia (Tendeken, 2016).

Semua kegiatan diatas membuktikan bahwa tanah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dan Kota Manado merupakan wilayah yang penuh dengan toleransi, khususnya toleransi antar umat beragama. Isu-isu perpecahan dan intoleransi yang menerpa wilayah lain justru tidak sampai ke wilayah ini. Segala upaya dilakukan untuk tetap menjadikan tanah Minahasa sebagai tempat yang damai dan penuh kerukunan,

dan hal tersebut didukung oleh pemerintah serta warga masyarakatnya.

Pertanyaan pertama yang berusaha dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana kerukunan tetap terjaga di tanah Minahasa, sementara daerah lain di Indonesia berjuang untuk menjaga kerukunan dan kesatuan yang terus diterpa dengan isu-isu perpecahan. Dalam sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan di Kampung Jatou, Minahasa diketahui bahwa konsep kerukunan bagi warga Jatou terwujud melalui dua konsep utama. Konsep pertama adalah filosofi Sitou Timou Tumou Tou dan yang kedua adalah filosofi Torang Samua Basudara (Paramita & Sari, 2016). Nilai-nilai filosofi ini yang menjadi dasar pedoman atau acuan bagi warga Minahasa untuk menerapkan sikap saling menghormati dengan seluruh warga yang berasal dari luar Minahasa. Warga asli Minahasa memandang setiap pendatang merupakan saudara yang harus diperlakukan sama dan dihormati sama seperti menghormati diri sendiri.

Nilai-nilai filosofi tersebut telah menjadi satu dengan sejarah masyarakat di Tanah Minahasa yang pada akhirnya membentuk budaya masyarakat Minahasa. Budaya yang memiliki nilai toleransi tinggi sehingga kerukunan antar umat yang berbeda agama dan suku dapat terjalin. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa semua budaya percaya sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Hasil wawancara dengan narasumber juga menunjukkan peran sejarah yang amat penting dalam menciptakan kerukunan di tanah Minahasa, terutama mengenai sejarah pendidikan di Minahasa. Sejarah pendidikan

ini erat kaitannya dengan kedatangan para misionaris Belanda yang melakukan penyebaran agama, yang juga memberikan pendidikan bagi masyarakat Minahasa.

“Ada pendeta VOC di Manado bernama Hellen Doorn yang senang jalan-jalan ke pedalaman dan melihat bahwa masyarakat memiliki kerinduan untuk belajar. Dan kemudian ia yang merintis metode “anak piara” yang sebenarnya itu artinya peliharaan. Lalu mereka anak piara ini diajari untuk membaca dan menulis. Menjadi anak angkat dan mereka disebut penulong (artinya penolong) yang membantu para pendeta orang Belanda di gereja. Kemudian para penginjil yang datang ke Minahasa meniru pola itu, mereka mengangkat anak-anak dan dididik di rumah... Agak lebih integrated. Salah satu tugas mereka saat orang berkhotbah di gereja dalam bahasa melayu lalu penulong-penulong ini menerjemahkan ke bahasa daerah. Misalnya, misionaris yang pergi ke Tondano ke Langoan mereka hanya di didik di ambon hanya untuk 2 bulan. Datang ke sini ternyata tidak semua di pedalaman Minahasa mengerti bahasa melayu. Ini adalah jasa dari Hellendoorn untuk mendidik anak-anak ini.”

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pada awalnya masyarakat Minahasa memang telah memiliki minat yang besar untuk belajar yang menciptakan sebuah hubungan transaksional antara para penginjil dengan para “anak piara”, dimana penginjil mengajari para “anak piara” membaca dan menulis sedangkan para “anak piara” ini menjadi penerjemah bagi para penginjil. Tingginya minat belajar orang Minahasa menjadikan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Minahasa. Hal ini sesuai dengan fakta yang diberikan oleh narasumber bahwa

berdasarkan studi pustaka yang pernah dilakukannya mengenai pendidikan di Indonesia, Minahasa memiliki sekolah yang paling padat di nusantara pada tahun 1800-an. Pendidikan yang menjadikan orang Minahasa berpikiran terbuka dan pada akhirnya memiliki sikap toleransi kepada orang luar, yang kemudian menciptakan kerukunan. Nilai – nilai yang diperoleh atas dasar tingginya faktor pendidikan orang Minahasa tersebut kemudian diturunkan dari generasi ke generasi sehingga terus terpelihara. Hal ini menunjukkan adanya peranan dari orang tua sebagai *agent* pembawa pesan, yang memastikan generasi selanjutnya tetap menjunjung dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, wawancara dengan narasumber juga menegaskan bahwa sinergi untuk menjaga kerukunan dan menerapkan nilai-nilai toleransi sampai pada tahap eksekutif dan legislatif. Pemerintah dengan aktif turut serta dalam menjaga kerukunan. Walau, tidak tertutup kemungkinan adanya potensi untuk terjadi perpecahan tetapi hal tersebut dapat diredam dengan cepat dengan adanya kerjasama dari tingkat aparat pemerintahan. Hal ini membuktikan juga adanya peran dari *opinion leader* dalam menjaga kerukunan di Manado.

Terkait dengan peranan nilai agama dalam menjaga kerukunan dan toleransi, narasumber menjelaskan bahwa ajaran agama memang memiliki peranan. Agama Kristen yang menjadi agama mayoritas dari suku Minahasa menekankan ajaran tentang kasih, dimana setiap umat yang percaya harus saling mengasihi satu sama lain. Ajaran tentang kasih ini menjadikan suku Minahasa memiliki keharusan untuk bersikap toleran, karena itu termasuk ke dalam penerapan ajaran kasih dalam agama yang dianutnya.

“Saya bisa rasakan disini ketika mengajar, memang pada tingkat-tingkat terakhir semester 6 atau 7 mereka jadi toleran semua. Apalagi mereka diberi

argument-argumen dari kitab suci tentang toleransi disitu.”

Terkait dengan pertukaran sosial dalam menciptakan kerukunan di Manado, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pertukaran sosial digambarkan dengan metafora pertukaran ekonomi. Julia T. Wood (2004) menjelaskan bahwa ide dasar dalam teori pertukaran sosial adalah bahwa setiap orang dalam melakukan interaksi melakukan analisis pertukaran, dimana setiap manusia berusaha untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan biaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dirinya mendapatkan lebih dari apa yang diberikannya. Manusia berkomunikasi dan membangun hubungan untuk mendapatkan penghargaan, dan tetap tinggal dalam suatu hubungan yang lebih banyak memberikan penghargaan daripada biaya dan lebih banyak memberikan penghargaan daripada alternatif.

Bila dilihat kembali ke dalam kasus kerukunan di Manado, maka dapat dilihat adanya pertukaran sosial yang terjadi antara masyarakat asli dengan pendatang. Masyarakat asli, suku Minahasa menerima pendatang dan berinteraksi dengan pendatang. Berkomunikasi dan menjalin hubungan untuk mendapatkan lebih dari apa yang diberikannya. Suku Minahasa dengan bersikap terbuka dan menerima suku pendatang, yang tidak hanya berbeda suku tapi juga berbeda agama mendapatkan dua hasil, yaitu suasana rukun dan damai dalam lingkungannya dan sekaligus menjalankan perintah serta ajaran agama mengenai kasih.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dari teori pertukaran sosial bahwa manusia mencari penghargaan dan manusia merupakan makhluk yang rasional (West and Turner, 2008). Suku Minahasa melakukan pertukaran sosial dengan pendatang dengan tujuan mencari penghargaan yang maksimal, mendapatkan

lebih dari apa yang diberikan, yaitu terciptanya kerukunan dan kedamaian di tempat tinggalnya dan juga menaati ajaran agama yang menjadi keyakinannya. Sebagai makhluk rasional, suku Minahasa telah berpikir secara rasional bahwa tindakannya untuk menerima pendatang, berkomunikasi dan menjalin hubungan secara perhitungan akan lebih menguntungkan daripada berperilaku sebaliknya.

Asumsi ketiga dalam teori pertukaran sosial menurut West and Turner (2008) menjelaskan bahwa standar – standar yang digunakan orang untuk mengevaluasi biaya dan penghargaan bervariasi seiring waktu berjalan dan dari orang satu ke orang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori ini harus mempertimbangkan adanya keanekaragaman, karena tidak ada satupun standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan apa biaya dan apa penghargaan itu. Oleh karenanya, potensi akan terjadinya konflik yang memecah kerukunan di Manado tetap ada, seperti hasil pengalaman pribadi narasumber yang diceritakan pada saat wawancara.

“Tanggal 14 Maret tahun 1970 saat itu saya masih wartawan. Waktu itu saya masih menjadi wartawan, kurang lebih ceritanya seperti ini: Bermula dari tempat jahit milik orang Tionghoa. Lalu ia bertanya secara bergurau kepada salah satu pekerjanya yang Muslim “kenapa Yesus ada gambarnya Muhammad kok ga ada gambarnya? Jangan-jangan wajah Muhammad itu jelek”. Orang-orang ini lalu cerita kepada teman-temannya. Mereka kemudian datang menyerbu tempat jahitan itu. Setelah itu mereka menuju ke klenteng. Sudah itu mereka berpawai. Lewat juga ke di gereja, entah ada provokator ada satu batu yang kena kaca jendela, wah meledaklah. Tetapi untung sebelumnya sudah ada wadah yang disebut Badan Kerjasama antar Umat Beragama. Mereka kemudian cepat menyebar kemana-mana. Kompak

semua tentara dan polisi mereka jaga semua. Kemudian cepat reda.”

Kesimpulannya terdapat pertukaran sosial antara kelompok suku Minahasa dengan kelompok pendatang. Interaksi antara kedua kelompok ini dimulai dari penerimaan suku Minahasa atas kedatangan suku pendatang. Penerimaan ini dilakukan karena suku Minahasa memiliki pemikiran yang terbuka, didasarkan pada faktor sejarah dan tingginya minat akan pendidikan. Hal ini menciptakan kerukunan antar kelompok, sehingga tercipta kedamaian di tanah Minahasa. Kerukunan ini terus dijaga dengan bantuan dari para *opinion leader* yang menekan potensi konflik. Suku Minahasa melakukan pertukaran ini dengan pemikiran bahwa perilaku yang dilakukannya ini memberikan keuntungan lebih bagi dirinya, yaitu terciptanya kedamaian di lingkungan tempat tinggal dan tertaatinya ajaran agama.

Kemudian selama penelitian ini juga didapatkan temuan lain, yaitu munculnya kelompok Kristen radikal akibat dari ajaran akan nilai-nilai agama yang berlebihan dan pengaruh lingkungan yang berasal dari luar. Berikut hasil kutipan wawancara dengan narasumber:

“Yang keras yang di didik secara khusus sekolah agama itu. Memang ada juga elemen-elemen anak muda yang radikal, yang Kristen. Ada. Saya pernah ketemu dan saya tahu latar belakangnya mereka umumnya yang pernah tinggal di daerah, entah di Jawa Barat. Dan melihat kejadian-kejadian seperti itu, dan itu menjadi semacam pendidikan untuk mereka dan mereka coba terapkan di sini.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari luar dapat menjadi potensi timbulnya konflik, tetapi hal ini dapat diredam dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah. Tradisi

kerukunan juga sudah menjadi budaya di Manado yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kemudian, pembelajaran akan nilai-nilai agama yang berlebih juga dapat melahirkan atau menjadikan seseorang seorang “*hardcore*”. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai agamanya melebihi apapun, sehingga seringkali menganggap rendah agama orang lain, merasa agamanya yang benar, dan rela melakukan apapun demi agamanya.

## KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini. Pertama kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado tetap terjaga karena faktor pendidikan yang didukung dengan sejarah yang dimiliki Suku Minahasa sebagai suku asli dan mayoritas yang memeluk agama Kristen. Kemudian peran orang tua yang menurunkan nilai-nilai hidup Suku Minahasa dari generasi ke generasi. Ditambah lagi *opinion leader* turut serta dalam menjaga kerukunan antar kelompok sehingga potensi konflik dapat diredam.

Kemudian, Suku Minahasa sebagai suku asli dan mayoritas di Manado sebagian besar memeluk agama Kristen. Agama Kristen memiliki nilai dan ajaran tentang kasih, tentang bagaimana sesama manusia harus saling mengasihi. Ajaran dan nilai agama tentang kasih menjadikan Suku Minahasa mengikuti ajaran tersebut sehingga pada akhirnya bersikap terbuka pada pendatang dan kelompok lain, sehingga tercipta kerukunan.

Selain itu, pertukaran sosial terjadi dalam menjaga dan menciptakan kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado. Hal ini didasari karena kelompok Suku Minahasa melakukan pertukaran ini dengan anggapan memperoleh keuntungan dari pertukaran ini. Keuntungan pertama adalah terciptanya kedamaian dan kerukunan di

lingkungannya. Kedua adalah ditaatinya nilai dan ajaran agama yang dianutnya.

Proses pertukaran sosial ini dimulai dari interaksi yang dilakukan oleh Suku Minahasa dengan suku lainnya yang menganut agama berbeda. Interaksi ini menunjukkan sikap terbuka dan menerima yang dimiliki oleh Suku Minahasa, sehingga akhirnya terjalin komunikasi dan interaksi yang bersifat asosiatif antar kelompok di Manado.

Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran akan nilai dan ajaran agama secara berlebihan dapat menjadikan seseorang menjadi seorang "hardcore". Seseorang yang menjunjung tinggi nilai agamanya melebihi apapun, sehingga seringkali menganggap rendah agama orang lain, merasa agamanya yang benar, dan rela melakukan apapun demi agamanya.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti memiliki beberapa rekomendasi dari penelitian ini yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Pertama, dapat dilakukannya penelitian lanjutan terkait dengan temuan lain yang ditemukan dalam penelitian, menggali lebih mendalam tentang nilai dan ajaran agama yang berlebihan, yang dapat dikaitkan dengan politik dan radikalisme.

Kedua, dilakukan penelitian di daerah lain, untuk mencari tahu apakah nilai kerukunan di Manado dapat diterapkan di daerah lain, atau dibutuhkan sebuah model lain untuk dapat menciptakan kerukunan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Barack Obama Pamit, *Pidatonya Emosional*. (2017, Januari 12). Kompas, hal. 1.  
Sairin, W. (2006). *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Muria.

Samovar, L. A., Porter, R. A., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (7th ed.)*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.

Sulaiman. (2014). *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah)*. Harmoni, 65-76.

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (3rd Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wood, J. T. (2004). *Communication theories in action an introduction, 3rd Edition*. USA: Wadsworth Thomson Learning.

Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana.

## Jurnal:

Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166. Data diakses di: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/463>

## Website:

Diputra, R. (2016, Febuari 25). Dipetik Januari 18, 2017, dari [www.okezone.com](http://www.okezone.com): <http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>  
NTT Pertama, Sulut Peringkat Dua Kerukunan Umat Beragama. (2017, Januari 05). Retrieved Juni 02, 2017, from Manado Post Online: <http://manadopostonline.com/read/2017/01/05/NTT-Pertama-Sulut->

- Peringkat-Dua-Kerukunan-Umat-Beragama/19719*
- Ihsanuddin. (2017, Januari 04). Pemerintah Akan Bentuk Dewan Kerukunan Nasional. Retrieved Juni 02, 2017, from Kompas Online: <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/04/19041911/pemerintah.akan.bentuk.dewan.kerukunan.nasional>
- Pawai Paskah Nasional, Pesona Kerukunan Umat Beragama. (2017, April 22). Retrieved Juni 02, 2017, from Tribun Manado Online: <http://manado.tribunnews.com/2017/04/22/pawai-paskah-nasional-pesona-kerukunan-umat-beragama?page=1>
- Sari, W. P. (2015, Oktober). *Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antara Etnis Batak Dan Tionghoa Di Komunitas Gereja*. Paper presented at Konferensi Nasional Komunikasi 2015, ISKI, Solo, Indonesia. Tersedia dari: <https://works.bepress.com/wulan-purnamasari/3/>
- Suhada, A. (2017, April 23). Jusuf Kalla Buka Acara Pekan Kerukunan Umat Beragama di Manado. Retrieved Juni 02, 2017, from Tempo Online: <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/04/23/078868781/jusuf-kalla-buka-acara-pekan-kerukunan-umat-beragama-di-manado>
- Tendeken, F. (2016, Mei 19). FKUB Denpasar, Belajar Kerukunan Beragama di Kota Manado. Retrieved Juni 02, 2017, from Tribun Manado Online: <http://manado.tribunnews.com/2016/05/19/fkub-denpasar-belajar-kerukunan-beragama-di-kota-kerukunan-di-manado-jadi-contoh>
- Kerukunan di Manado Jadi Contoh. (2017, Maret 17). Retrieved Mei 09, 2017, from Manado Post Online: <http://manadopostonline.com/read/2017/03/17/Kerukunan-di-Manado-Jadi-Contoh/21345>
- Reza, J. I. (2017, Juni 01). Hari Pancasila, #SayaIndonesiaSayaPancasila Bergema di Twitter. Retrieved Juni 02, 2017, from Liputan 6 Online: <http://tekno.liputan6.com/read/2973446/hari-pancasila-sayaindonesiasayapancasila-bergema-di-twitter>